



**MAKNA UPACARA AGAMA ASLI *PIONG* BAGI MASYARAKAT
HALEHEBING SIKKA DALAM PERBANDINGANNYA DENGAN
DEVOSI KEPADA ORANG KUDUS DALAM GEREJA KATOLIK**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat-Teologi
Agama Katolik**

Oleh

ALOYSIUS RICHALDI MANSERIS SOGE

NPM: 18.75.6280

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

2022

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Aloysius Richaldi Manseris Soge
2. NPM : 18.75.6280
3. Judul : MAKNA UPACARA AGAMA ASLI *PIONG* BAGI MASYARAKAT HALEHEBING SIKKA DALAM PERBANDINGANNYA DENGAN DEVOSI KEPADA ORANG KUDUS DALAM GEREJA KATOLIK

4. Pembimbing:

1. Dr. Alexander Jebadu

(Penanggung jawab)

2. Andreas Tefa Sa'u, Lic.

3. Dr. Philipus Ola Daen

: 

: 

: 

5. Tanggal Diterima : 25 Mei 2022

6. Mengesahkan:

7. Mengetahui:

Wakil Ketua I

Ketua STFK Ledalero



Dr. Yosef Keladu



Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi Filsafat
Agama Katolik

Pada

25 Mei 2022

Mengesahkan

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

Ketua Sekolah

Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI:

1. Dr. Alexander Jebadu

:

2. Andreas Tefa Sa'u, Lic.

:

3. Dr. Philipus Ola Daen

:

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aloysius Richaldi Manseris Soge

NPM : 18.75.6280

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis, yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 25 Mei 2022

Yang menyatakan



Aloysius Richaldi Manseris Soge

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai bagian dari *civitas academica* Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aloysius Richaldi Manseris Soge

NPM : 18.75.6280

demi tujuan pengembangan ilmu pengetahuan, dengan ini menyatakan persetujuan untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas skripsi saya yang berjudul:

MAKNA UPACARA AGAMA ASLI *PIONG* BAGI MASYARAKAT HALEHEBING SIKKA DALAM PERBANDINGANNYA DENGAN DEVOSI KEPADA ORANG KUDUS DALAM GEREJA KATOLIK

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : 25 Mei 2022

Yang menyatakan,



Aloysius Richaldi Manseris Soge

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Ama Pu*, karena berkat dan rahmat-Nya yang berlimpah, karya tulis ini dapat diselesaikan.

Pada masa pra Konsili Vatikan II, upacara-upacara agama asli dalam berbagai suku tradisional di Afrika, Asia, Australia, Amerika dan Oseania acap kali dipandang sebagai suatu praktik kafir sehingga harus dilenyapkan. Anggapan ini muncul karena Gereja belum sepenuhnya memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam berbagai upacara agama asli. Namun, setelah Konsili Vatikan II, Gereja secara resmi mengubah pandangannya terhadap agama-agama lain termasuk agama asli di berbagai benua. Gereja mengakui nilai-nilai baik, suci dan benar yang terkandung dalam ajaran agama lain termasuk agama tradisional. Namun, pada zaman sekarang, masih dijumpai adanya pandangan yang negatif terhadap ritus-ritus agama asli dalam masyarakat lokal.

Ritual *piong* dalam masyarakat Sikka pada umumnya dan masyarakat Halehebing pada khususnya merupakan ritus yang lahir sebagai bentuk pernyataan iman masyarakat akan Wujud Tertinggi yang pada umumnya dikenal sebagai Tuhan. Namun, masih banyak orang yang memandang ritus *piong* dengan sebelah mata sehingga belum dapat menyadari nilai religius yang terkandung dalam ritus *piong* yang dapat dihubungkan dengan devosi kepada orang kudus dalam Gereja Katolik. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap ritus *piong* dalam masyarakat Halehebing dan melakukan perbandingan dengan devosi kepada orang kudus dalam tradisi Gereja. Penulis ingin menunjukkan bahwa ritus *piong* bukanlah suatu praktik berhala. Ada nilai-nilai suci dan benar yang terkandung di dalamnya yang dapat dihayati sebagai upaya memperdalam iman umat kepada Allah.

Karya tulis ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada setiap orang yang dengan caranya masing-masing mempunyai peran dalam tuntasnya skripsi ini.

Pertama, penulis menyampaikan terima kasih dari hati yang terdalam kepada Pater Dr. Alexander Jebadu, SVD yang dengan sabar telah menuntun dan mendorong penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga berterimakasih kepada pater pembimbing karena ia telah bersikap tegas sehingga dapat memacu semangat penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Pater Andreas Tefa Sa'u selaku penguji yang berperan penting dalam penyempurnaan tulisan ini.

Kedua, terima kasih berlimpah penulis sampaikan kepada komunitas Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret yang telah menjadi rumah yang nyaman bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Terima kasih juga kepada para romo formator di Ritapiret khususnya Rm. Matias Daven sebagai pendamping tingkat IV, teman-teman frater tingkat IV khususnya Fr. Pedro Lasar, Fr. Rio Kurniawan dan Fr. Nano Balino dan segenap frater Ritapiret yang masing-masing dengan cara yang unik dan kreatif telah memacu penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Ketiga, penulis menyampaikan terima kasih kepada segenap narasumber yang telah rela meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Tanpa informasi dari mereka, skripsi ini tidak mungkin diselesaikan. Terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada bapak Ello, mama Noldi, *naa* Sofi, *naa* Christin dan segenap keluarga yang telah memberikan inspirasi dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Keempat, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero yang telah mendidik penulis dan menyediakan fasilitas yang memadai sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu. Selesainya skripsi ini merupakan ungkapan terima kasih yang nyata kepada kalian semua.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa masih banyak cacat-cela yang terkandung dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan, masukan dan saran dari setiap pembaca tulisan ini. Semoga tulisan ini berguna bagi kalian semua. Selamat membaca.

Ritapiret, 25 Mei 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ritapiret', written in a cursive style.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Metode Penelitian	7
1.5. Sistematika Penulisan	7
BAB II UPACARA AGAMA ASLI <i>PIONG</i> SEBAGAI KULTUS PENGHORMATAN KEPADA LELUHUR PADA MASYARAKAT HALEHEBING SIKKA.....	9
2.1. Pengantar	9
2.2. Masyarakat Halehebing.....	9
2.2.1. Asal-Usul Masyarakat Halehebing	10
2.2.2. Arti Nama Halehebing.....	11
2.2.3. Letak Geografis Wilayah Halehebing.....	13
2.2.4. Sistem Keagamaan	13
2.2.5. Sistem Bahasa	15
2.2.6. Sistem Ekonomi	15
2.2.7. Sistem Kekerabatan.....	16

2.2.8.	Sistem Perkawinan	16
2.2.9.	Sistem Pengetahuan dan Teknologi.....	17
2.2.10.	Sistem Kesenian	18
2.3.	Upacara Agama Asli <i>Piong</i>	19
2.3.1.	Arti dan Makna Ritual <i>Piong</i>	19
2.3.2.	Jenis-Jenis <i>Piong</i>	19
2.3.2.1.	<i>Piong</i>	19
2.3.2.2.	<i>Tung Piong</i>	20
2.3.2.3.	<i>Mugun Hekang</i>	21
2.3.2.4.	<i>Piong Poron</i>	22
2.3.2.5.	<i>Guna Watu Dewa Ai</i>	23
2.3.3.	Pelaksanaan Upacara Agama Asli <i>Piong</i>	23
2.3.3.1.	Persiapan	23
2.3.3.2.	Doa dan Persembahan	24
2.3.3.3.	Acara Penutup	25
2.3.4.	Partisipan dalam Ritus <i>Piong</i>	26
2.3.4.1.	Pemimpin Upacara	26
2.3.4.2.	Peserta Upacara.....	26
2.3.5.	Unsur-Unsur yang Dipakai dalam Upacara <i>Piong</i>	27
2.3.5.1.	<i>Watu Mahang</i>	27
2.3.5.2.	<i>Ulu Higin</i>	27
2.3.6.	Makna Upacara <i>Piong</i> bagi Masyarakat Halehebing.....	28
2.3.6.1.	Ritual Doa dalam Agama Asli Masyarakat Halehebing	28
2.3.6.2.	Adanya Kepercayaan akan Hidup sesudah Kematian.....	28
2.3.6.3.	Penghormatan Kepada Roh-roh Orang yang telah Meninggal.....	29
2.3.6.4.	Wujud Komunikasi dengan Roh-roh Orang yang telah Meninggal	30
2.3.6.5.	Jaminan Agar Terhindar dari Malapetaka dan Nasib Sial.....	30
2.4.	Kesimpulan	31

BAB III DEVOSI KEPADA ORANG KUDUS DALAM GEREJA KATOLIK **32**

3.1.	Pengantar	32
3.2.	Orang Kudus dalam Gereja Katolik	32
3.2.1.	Siapa itu Orang Kudus	32

3.2.2.	Orang Kudus dalam Pandangan Gereja Katolik	34
3.2.3.	Orang Kudus dalam Kitab Suci	37
3.2.3.1.	Perjanjian Lama.....	37
3.2.3.2.	Perjanjian Baru.....	38
3.3.	Devosi Kepada Orang Kudus	40
3.3.1.	Pengertian Devosi	40
3.3.1.1.	Arti Etimologis.....	40
3.3.1.2.	Arti Leksikal.....	41
3.3.2.	Sejarah Perkembangan Devosi	41
3.3.3.	Devosi dalam Kitab Suci	44
3.3.3.1.	Perjanjian Lama.....	44
3.3.3.2.	Perjanjian Baru.....	45
3.3.4.	Devosi Menurut Ajaran Resmi Gereja.....	46
3.3.4.1.	Konsili Vatikan II.....	46
3.3.4.2.	Katekismus Gereja Katolik.....	49
3.3.5.	Tujuan Devosi	49
3.3.5.1.	Mendekatkan Diri Pada Allah	49
3.3.5.2.	Memenuhi Kebutuhan Rohani.....	50
3.3.5.3.	Meneladani Cara Hidup Orang Kudus.....	50
3.3.6.	Tiga Tingkatan Devosi dalam Agama Katolik	51
3.3.7.	Bentuk-Bentuk Praktik Devosional dalam Gereja Katolik	53
3.3.7.1.	Doa.....	53
3.3.7.2.	Ibadat.....	53
3.3.7.3.	Ziarah	54
3.3.7.4.	Meditasi.....	54
3.3.7.5.	Asketisisme dan Monatisisme	55
3.3.7.6.	Mistisisme	56
3.3.7.7.	Karya Sosial-Karitatif.....	56
3.3.8.	Devosi yang Benar dalam Gereja Katolik	57
3.4.	Kesimpulan	59
BAB IV PERBANDINGAN ANTARA UPACARA AGAMA ASLI PIONG		
DAN DEVOSI KEPADA ORANG KUDUS DALAM GEREJA KATOLIK.60		
4.1.	Pengantar	60
4.2.	Agama Asli.....	60

4.2.1.	Pengertian.....	61
4.2.2.	Beberapa Istilah yang Digunakan.....	62
4.2.3.	Elemen Dasar Agama Tradisional.....	64
4.2.4.	Pandangan dan Sikap Gereja terhadap Agama Tradisional.....	66
4.2.4.1.	Gereja Mengakui, menghormati dan menghargai nilai-nilai baik dalam Agama Tradisional.....	66
4.2.4.2.	Gereja Mendorong Para Misionaris untuk Mendalami Nilai-Nilai Positif dalam Agama Tradisional.....	67
4.3.	Persamaan Upacara <i>Piong</i> dan Devosi Kepada Orang Kudus.....	67
4.3.1.	Bentuk Penghormatan Kepada Orang-Orang yang telah Meninggal.....	67
4.3.2.	Keyakinan Akan Adanya Kehidupan Sesudah Kematian.....	69
4.3.3.	Pengakuan Akan Adanya Wujud Tertinggi.....	71
4.3.4.	Leluhur dan Orang Kudus sebagai Perantara Doa.....	72
4.3.5.	Motivasi.....	73
4.4.	Perbedaan Upacara <i>Piong</i> dan Devosi Kepada Orang Kudus.....	74
4.4.1.	Cara Merayakan Upacara atau Ritus.....	74
4.4.2.	Ruang Lingkup Leluhur dan Orang Kudus.....	75
4.4.3.	Orang-orang yang terlibat.....	76
4.4.4.	Sesajen.....	76
4.5.	Hubungan Makna Antara Upacara <i>Piong</i> Dengan Devosi Kepada Orang Kudus.....	77
4.5.1.	Ritual Doa.....	77
4.5.2.	Wujud Komunikasi.....	78
4.5.3.	Sumber Berkat dan Rahmat.....	79
4.6.	Kesimpulan.....	79
BAB V	PENUTUP.....	81
5.1.	Kesimpulan.....	81
5.2.	Saran.....	82
5.2.1.	Gereja.....	82
5.2.2.	Masyarakat Halehebing.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....		84
LAMPIRAN I.....		89
LAMPIRAN II.....		91

ABSTRAK

Aloysius Richaldi Manseris Soge, 18.75.6280. Skripsi. **MAKNA UPACARA AGAMA ASLI *PIONG* BAGI MASYARAKAT HALEHEBING SIKKA DALAM PERBANDINGANNYA DENGAN DEVOSI KEPADA ORANG KUDUS DALAM GEREJA KATOLIK.** Program Studi Ilmu Teologi-Filsafat Agama Katolik, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. 2022.

Karya tulis ini merupakan studi perbandingan antara makna upacara agama asli *piong* bagi masyarakat Halehebing dan devosi kepada orang kudus dalam Gereja Katolik. Metode yang dipakai dalam tulisan ini ialah metode penelitian dan kepustakaan. Dalam metode penelitian, data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan tokoh adat di wilayah Halehebing. Sedangkan, dalam metode kepustakaan, data dihimpun dari buku-buku, kamus, ensiklopedia dan jurnal.

Berdasarkan perbandingan tersebut, ditemukan adanya sejumlah kesamaan antara upacara agama asli masyarakat Halehebing yakni *piong* dengan devosi kepada orang kudus dalam Gereja Katolik. Upacara agama asli *piong* dan devosi kepada orang kudus merupakan ritus yang mencerminkan adanya penghormatan kepada orang-orang yang telah meninggal, pengakuan akan adanya Wujud Tertinggi, kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian, keyakinan bahwa orang-orang yang telah meninggal yakni para leluhur dan orang kudus merupakan perantara doa bagi Tuhan dan manusia dan motivasi yang sama yakni rasa cinta kepada orang-orang yang telah meninggal.

Di lain pihak, kedua ritus ini juga memiliki perbedaan signifikan dalam beberapa aspek yakni cara merayakan, ruang lingkup leluhur dan orang kudus, peserta yang terlibat, dan penggunaan sesajen. Selain itu, ada beberapa nilai penting dari kedua kultus penghormatan ini yang dapat dihubungkan satu sama lain. Ritus *piong* dalam masyarakat Halehebing dan devosi kepada orang kudus dalam Gereja Katolik dimaknai sebagai ritual doa, bentuk komunikasi dan sumber berkat bagi kedua belah pihak yakni masyarakat Halehebing dan Gereja Katolik.

Kata-kata kunci: agama asli, *piong*, masyarakat, devosi, Gereja Katolik.

ABSTRACT

Aloysius Richaldi Manseris Soge, 18.75.6280. Undergraduate thesis. **MEANING OF *PIONG* INDIGENOUS RELIGION CEREMONY TO THE COMMUNITY OF HALEHEBING SIKKA IN COMPARISON WITH DEVOTION TO THE SAINTS IN CATHOLIC CHURCH.** Departement of Catholic Philosophy and Theology—Ledalero Catholic School of Philosophy, 2022.

This paper is a comparative study between the meaning of the *piong* indigenous religion ceremony to the community of Halehebing and devotion to saints in the Catholic Church. The method used in this paper is the method of research and literature. In the research method, data were collected through interviews with community leaders and traditional leaders in the Halehebing area. Meanwhile, in the library method, data is collected from books, dictionaries, encyclopedias and journals.

Based on this comparison, it was found that there are number of similarities between the indigenous religion ceremony of the Halehebing community, namely *piong* and devotion to saints in the Catholic Church. The indigenous religion ceremony of *piong* and devotion to the saints are rites that reflect of veneration for those who have died, recognition of Supreme Being existence, belief in the existence of life after death, belief that those who deceased, namely the ancestors and saints, are intermediaries of prayer for God and humans and the same motivation is love for those who have died.

On the other hand, these two rites also have significant differences in several aspects, namely the way of celebrating, the scope of the ancestors and saints, the participants involved, and the use of offerings. In addition, there are several important values of these two veneration cults that can be related to each other. The *piong* rite in the Halehebing community and devotion to the saints in the Catholic Church are interpreted as a prayer ritual, a form of communication and a source of grace for both the Halehebing community and the Catholic Church.

Keywords: indigenous religion, *piong*, community, devotion, Catholic Church.